POLA HUBUNGAN PETANI CABAI DENGAN TENGKULAK DI DESA TANJUNG MENANG KECAMATAN BANYUASIN III KABUPATEN BANYUASIN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Menempuh Derajat Sarjana S-1
Sosiologi

Oleh :

MISNO HARYANTO
07061002042

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2013

R 21379
21843
S
307.07
MIS
P
C1/1 → 132002
2013
C1/1

POLA HUBUNGAN PETANI CABAI DENGAN TENGKULAK DI DESA TANJUNG MENANG KECAMATAN BANYUASIN III KABUPATEN BANYUASIN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
UPT
PERPUSTAKAAN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Menempuh Derajat Sarjana S-1
Sosiologi

Oleh :

MISNO HARYANTO
07061002042

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2013

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

POLA HUBUNGAN PETANI CABAI DENGAN TENGKULAK DI DESA TANJUNG MENANG KECAMATAN BANYUASIN III KABUPATEN BANYUASIN

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Sosiologi

Oleh :

H. MISNO HARYANTO
07061002042

Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing, Juni 2013

Pembimbing I

Dr. Ridhah Taqwa

NIP. 19661231 199303 1 018

Pembimbing II

Dra. Rogaiyah, M.Si

NIP. 19540724 198503 2 001

Motto

"segalah perbuatan yang baik, lebih baik diawali dengan bismilah dan do'a"

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk :

- ***Kedua orang tuaku yang selalu memberikan dukungan kepadaku baik material maupun spiritual.***
- ***Untuk adik-adikku dan "inspirasiku" Dewin Yulita yang aku sayangi dan aku cintai, kalian adalah semangat dalam hidupku.***
- ***Untuk semua dosen FISIP UNSRI jurusan sosiologi, Terima kasihku atas segala bimbingan bapak dan ibu selama ini.***

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Pola Hubungan Petani Cabai Dengan Tengkulak Di Desa Tanjung Menang Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin". Dengan mengangkat permasalahan bagaimana pola hubungan petani cabai dengan tengkulak dan dampak pola hubungan petani cabai dengan tengkulak terhadap kehidupan sosial ekonomi. Tujuan penelitian ini *untuk mengetahui pola hubungan petani cabai dengan tengkulak dan untuk* mengetahui dampak kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriftif kualitatif, yang dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan tahap kesimpulan. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Tanjung Menang Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin. Pertimbangan memilih lokasi ini dikarenakan didesa ini banyak masyarakatnya yang bertani cabai. Informan dalam penelitian ini ada sepuluh orang terdiri dari 8 orang petani cabai dan dua orang tengkulak.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pola hubungan yang terjadi antara petani cabai dengan tengkulak adalah berdasarkan tolong-menolong, saling membutuhkan, dan timbulnya rasa kepercayaan diantara kedua belah pihak. Hubungan sosial yang terlihat ketika musim tanam tiba, tengkulak memberikan bantuan kepada para petani berupa uang. Bukan hanya sekedar bantuan modal, juga hubungan sosial didalam kehidupan sehari-*hari dengan adanya rasa tolong-menolong dan saling membantu pada saat petani cabai atau tengkulak mengalami kesulitan atau sebaliknya. Pola hubungan ini berdampak pada kehidupan sosial ekonomi petani sangat terbantu dengan adanya hubungan dengan tengkulak untuk membantu modal.

Kata Kunci : Pola Hubungan, Petani Cabai, Tengkulak

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul " **POLA HUBUNGAN PETANI CABAI DENGAN TENGKULAK DI DESA TANJUNG MENANG KECAMATAN BANYUASIN III.** Skripsi ini adalah salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Penulis menyadari keberhasilan dalam penulian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itulah pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dra. Dyah Hapsari ENH selaku Dekan FISIP UNSRI.
2. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA selaku ketua jurusan Sosiologi FISIP UNSRI.
3. Ibu Mery Yanti, S.Sos, MA selaku sekertaris jurusan Sosiologi FISIP UNSRI
4. Bapak Dr. Ridhah Taqwa selaku Pembimbing I yang telah banyak memberi pengarahan dan bimbingan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi.
5. Ibu Dra. Hj. Rogaiyah M.Si selaku pembimbing Akademik dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis selama mengerjakan skripsi ini.

6. Kepada seluruh dosen FISIP UNSRI yang banyak membantu selama masa perkuliahan di Kampus FISIP UNSRI. Terima kasih tak terhingga atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan.
7. Kepada staf karyawan FISIP Unsri, Kak Pudin, Yuni, S.Sos, Pak Agus, Pak Hendri, Buk Ning, Yuk Mini, Mbak Siska penulis ucapkan terima kasih. Dan untuk Kak Yani terima kasih pinjaman bukunya.
8. Penghargaan yang setinggi-tingginya penulis persembahkan untuk kedua orang tua Bapak dan Mamak untuk seluruh kasih sayangnya yang tiada pernah henti dan menjadi sumber kekuatan bagi penulis, terima kasih banyak untuk semuanya.
9. Bapak Kaharudi dan Bapak Tomi azhar selaku kepala desa dan sekertaris desa Desa Tanjung Menang yang telah memberikan kemudahan dalam melakukan penelitian.
10. Sahabat-sahabatku Sandra, S.Sos. Nita, S.Sos, Riza, Revan, Riko, banyak hal yang telah kita lalui selama kuliah, semoga persahabatan kita tetap terjaga. Sukses untuk kita semuanya.
11. Kepada Bang Izon teruskan perjuanganmu walaupun ditempat lain, semangaaaattttt.
12. Kepada seluruh teman-teman perjuanganku FISIP UNSRI.
13. Kepada seluruh informan atas informasi dan kerjasama yang baik selama ini.
14. Serta berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan dan dukungannya selama ini.

Akhirnya penulis hanya bisa memanjatkan doa semoga Allah SWT membalas kebaikan-kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Dalam penulisan skripsi ini pastilah terdapat banyak kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran agar skripsi ini lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Terima Kasih.

Inderalaya, Juli 2013

Misno Haryanto

07061002042

UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
NO. DAFTAR: 132002
TANGGAL: 12 SEP 2013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI iii

HALAMAN PERSEMBAHAN iv

ABSTRAK v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xii

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1. Latar Belakang 1

1.2. Rumusan Masalah 4

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian 5

1.3.1. Tujuan Penelitian 5

1.3.2. Manfaat Penelitian 5

1.3.2.1. Manfaat Teoritis 5

1.3.2.2. Manfaat Praktis 5

1.4. Tinjauan Pustaka 6

1.5. Kerangka Pemikiran 12

1.6. Metode Penelitian 22

1.6.1. Sifat dan Jenis Penelitian 22

1.6.2. Lokasi Penelitian 22

1.6.3. Unit Analisa 23

1.6.4. Penentuan Informan 23

1.6.5. Definisi Konsef 24

1.6.6. Data Dan Sumber Data 25

1.6.7. Teknik Pengumpulan Data *26*

1.6.8. Teknik Analisis Data 27

BAB II DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN 30

2.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian 30

2.1.1. Luas Dan Batas Wilayah 31

2.1.2. Jumlah Penduduk 32

2.1.3. Tingkat Pendidikan *33*

2.1.4. Agama 34

2.1.5. Mata Pencarian 35

2.2. Tataguna Tanah *36*

2.3. Keadaan Informan Penelitian 37

BAB III ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN 40

3.1. Pola Hubungan Petani Cabai Dengan Tengkulak 40

3.1.1. Keterbatasan Modal Petani 41

3.1.2. Kebiasaan dan Kesalahan Berfikir 46

3.1.3. Kemudahan Untuk Memperoleh Pinjaman *48*

3.2. Jenis-Jenis Modal Yang Dipinjamkan Dan Cara

Membayar 53

3.2.1. Jenis-Jenis Modal Yang Dipinjamkan 53

3.2.2. Cara Membayar 55

3.3. Cara Masuk Dan Keluar Dalam Hubungan Sosial Petani

Cabai Dan Tengkulak *56*

3.3.1. Cara Masuk Kedalam Hubungan Sosial Petani

Cabai Dan Tengkulak 57

3.3.2. Cara Keluar Dari Hubungan Sosial Petani Cabai

Dan Tengkulak 59

3.4. Keuntungan Dan Kerugian Bagi Petani Cabai

Dan Tengkulak *59*

3.4.1. Keuntungan Dan Kerugian Dari Segi Ekonomi 60

3.4.2. Keuntungan Dan Kerugian Dari Segi Sosial

Budaya *62*

3.5. Jalan Yang Kurang Memadai 65

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN 68

4.1. Kesimpulan 68

4.2. Saran 69

DAFTAR PUSTAKA 70

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur 32

Tabel 2.2. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan 34

Tabel 2.3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian..... 66

Tabel 2.4. Bentuk Penggunaan Tanah Di Desa Tanjung Menang 37

Tabel 2.5. Luas Lahan Garapan Informan Petani Cabai 38

Tabel 2.6. Karakteristik Keadaan Informan 39

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
UPT
PERPUSTAKAAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang agraris dimana masyarakatnya sebagian besar tinggal di perdesaan dan bermata pencarian pokok sebagai petani. Sebagai negara agraris pemberdayaan petani di Indonesia realitas kehidupan yang layak atau masih sangat jauh dari harapan terlebih di daerah pedesaan yang terisolasi. Pada sisi lain berbagai perusahaan transnasional yang bergerak di bidang perdagangan memiliki pangsa pasar kaum tani, justru pada kesempatan itu kelompok tersebut menikmati kesejahteraan yang diperoleh dari keuntungan pedagangan dengan petani-petani di pedesaan.

Masyarakat petani dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang bertempat tinggal di tempat yang sama di suatu lokasi tertentu yang memiliki sebuah keterikatan dan melakukan kegiatan pertanian (bercocok tanam, perternakan, perikanan) dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pembangunan di wilayah pedesaan di Indonesia, berada pada masa kritis dan mengalami kegagalan penerapan. Sampai saat ini berbagai penjelasan terhadap krisis itu belum selesai. Berbagai kejadian luar biasa yang terjadi di berbagai pelosok pedesaan misalnya kemiskinan, gizi buruk bahkan merebaknya berbagai penyakit di wilayah pedesaan merupakan suatu pertanda bahwa kondisi kesejahteraan masyarakat di wilayah ini masih sangat memprihatinkan.

Pertanian tentunya memiliki perhatian yang lebih khusus berkaitan dengan petani di Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk kegiatan pertaniaan di negara ini. Pemerintah telah banyak membuat kebijakan-kebijakan dibidang pertanian yang mendukung kegiatan dalam bertani pada masyarakat. Seperti program dari pemerintah yaitu program Kredit Usaha Tani (KUT) dan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PMPN Mandiri) yang belum membuahkan hasil yang memuaskan bagi masyarakat yang menjadi sasaran utama program tersebut. Masyarakat yang ingin memperoleh dana dari program PMPN Mandiri tersebut harus memiliki kelompok, setiap kelompok tersebut terdiri dari sedikit-dikitnya 5 KK (kepala keluarga).

Desa Tanjung Menang merupakan daerah yang dapat program KUT dan program PNPM Mandiri semenjak tahun 2009 dan sampai sekarang untuk usaha tani karena program itu tidak berjalan dengan baik dalam masyarakat, yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencarian penyadap karet dan petani cabai. Dan petani memiliki dua permasalahan penting, yaitu: *pertama* adalah rendahnya pengetahuan petani terhadap pertanian itu sendiri. Kebanyakan petani banyak mengunakan cara-cara lama (masih tradisional) yang merupakan warisan nenek moyang, dan mereka percaya bahwa rutinitas tersebut harus dikerjakan.

Seorang petani haruslah benar-benar memahami pekerjaannya yang digelutinya, Agar yang dikerjakan mereka tepat pada gunanya. Sangat disayangkan jika petani sendiri kurang pengetahuan terhadap perkerjaannya. Misalnya, sangat menyedihkan sekali jika kita lihat seorang petani yang menggunakan pestisida secara tidak efektif atau salah guna. Permasalahan *kedua*

adalah masalah permodalan, modal disini diartikan secara luas baik dalam bentuk uang, alat produksi pertanian, dan jasa, dengan modal yang terbatas maka akibatnya petani tidak dapat memelihara tanamannya secara intensif yang tentunya akan berakibat pada merosotnya hasil panen.

Salah satu cara petani yang selama ini dianggap bisa mengatasi permasalahan permodalan adalah masuk kedalam sistem ekonomi tengkulak. Petani cabai berharap dengan masuknya kedalam sistem sosial yang dibentuk tengkulak mereka bisa mendapatkan pinjaman modal untuk penggarapan lahan pertanian. Tentunya hubungan dalam sistem sosial ini merupakan bentuk kerjasama antara petani cabai dangan tengkulak, diharapkan kerjasama ini akan saling menguntungkan. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat jika suatu pekerjaan dikerjakan dengan modal yang tidak memcukupi maka hasilnya tidak akan memuaskan dan akan sangat jauh berbeda hasilnya jika menggunakan modal yang cukup.

Kondisi pedesaan Tanjung Menang yang memiliki karakteristik sebagai desa penghasil cabai memiliki kondisi yang timpang, dimana ditengah-tengah keberadaannya sebagai bagian dari Kecamatan Banyuasin III yang cukup kaya dengan hasil pertaniannya. Justru masyarakatnya memiliki permasalahan permodalan disetiap musimnya sehingga para petani ini meminjam modal pada tengkulak. Masyarakatnya kurang mengetahui cara untuk memperoleh modal yang dikeluarkan atau digulirkan pemerintah seperti kredit usaha tani (KUT) dan program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri (PNPM Mandiri) sehingga

jalan satu-satunya masyarakat petani meminjam modal dengan tengkulak yang berasal dari Desa Tanjung Menang tersebut.

Berdasarkan fenomena di atas maka fokus kajian penelitian yang layak untuk diteliti adalah hubungan sosial petani cabai dan tengkulak di Desa Tanjung Menang. Terdorong oleh kenyataan bahwa petani merupakan bagian masyarakat yang patut diberdayakan agar mereka dapat melakukan pemenuhan kebutuhan hidup secara layak dan dapat hidup secara mandiri, terutama dalam menggarap tanah pertanian.

1.2. Perumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan penelitian adalah bagaimana pola hubungan yang terjadi antara petani cabai dengan tengkulak di desa Tanjung Menang Kecamatan Banyuasin III yang akan dijabarkan dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pola hubungan petani cabai dengan tengkulak di desa Tanjung Menang Kecamatan Banyuasin III?
2. Bagaimana dampak pola hubungan petani cabai dengan tengkulak terhadap kehidupan sosial ekonomi petani di Desa Tanjung Menang Kecamatan Banyuasin III?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola hubungan petani cabai dengan tengkulak di Desa Tanjung Menang Kecamatan Banyuasin III.
2. Untuk mengetahui dampak kehidupan sosial ekonomi masyarakat petani cabai dengan tengkulak yang berada dalam masyarakat.

1.3.2. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.2.1. Manfaat Teoristis

Diharapkan melalui penelitian ini akan bermanfaat sebagai tambahan informasi dan juga untuk menambah pengetahuan dan wawasan dibidang penguasaaan metode penelitian serta dapat menambah literatur-literatur ilmu sosial khususnya sosiologi dalam memahami berbagai dimensi yang berkaitan dengan studi tentang pola hubungan petani cabai dengan tengkulak.

1.3.2.2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi studi lanjutan dalam mengungkap pola hubungan sosial yang terbentuk antara petani cabai dengan tengkulak di perdesaan.

1.4. Tinjauan Pustaka

Manusia tidak bisa hidup tampah bantuan orang lain, manusia harus saling berhubungan satu sama lain. Hubungan ini ditujukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang tidak dapat diatasi sendiri oleh masing-masing individu. Kumpulan dari beberapa individu akan membentuk sebuah masyarakat yang salah satunya adalah masyarakat pedesaan yang umumnya adalah berprofesi sebagai petani.

Masyarakat ini melakukan interaksi antara satu sama yang lain, secara sosiologi interaksi sosial akan terjadi jika terdapat kontak sosial dan komunikasi antara individu yang ada. Interaksi sosial ini juga merupakan salah satu cara yang digunakan oleh manusia agar tetap bertahan hidup. Dari interaksi yang terjadi ini maka akan melahirkan suatu pola hubungan sosial.

Wisnu Subagyo dan Agustinus Walukow (1999:7) yang melakukan penelitian mengenai studi interaksi antara etnik. Dari kajian yang dilakukan di Desa Durian Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa. Salah satu kajian interaksi adalah cara interaksi di pasar. Dari penelitian tersebut Wisnu menyebutkan bahwa di pasar Poigar terdapat interaksi kerja sama yang terbentuk pola hubungan pertemanan, merupakan interaksi didasarkan atas faktor persamaan jenis barang yang diperdagangkan seperti pedagang pakaian dengan pedagang pakaian dan pedagang sepatu dengan pedagang sepatu.

Pola hubungan kerabat, dilakukan pedagang yang memiliki cukup modal. Dalam mengembangkan usahanya pedagang merekrut orang-orang yang masih memiliki hubungan kerabat satu etnik (satu daerah). Lebih memfokuskan pada

jaringan hubungan darah dengan tujuan agar modal tidak dilarikan. Pola hubungang patron-klien terjadi pada pedagang bermodal besar (grosir) sebagai patron menjadi tempat pembelian barang dari pihak-pihak pedagang kecil. Ada 4 sistem pembelian barang yang dilakukan hubungan patron-klien. Pertama, pembelian dengan tunai. Kedua, pembelian dengan sistem ansuran. Ketiga, pembelian dengan sistem kridit. Keempat, pembelian dengan sistem terjual.

Hasil penelitian Wisnu Subagyo dan Agustinus Walukow, hubungan kental yang terbentuk tidak dijelaskan secara kompherensif. Dimana norma sosial dalam proses sosial yang berkelanjutan sebagai wujud resiprositas akan bertransformasi menjadi sosial kapital.

Berbicara mengenai hubungan sosial tidak bisa dilepaskan dengan stuktur sosial dan kelompok sosial. Kelompok sosial merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama. Hubungan tersebut antara lain menyangkut kaitan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong-menolong (S, Soekanto,1990:125).

Syarat dasar kelompok sosial, antara lain:

1. Setiap anggota kelompok harus sadar bahwa ia merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan.
2. Ada hubungan timbal-balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya.
3. Adanya suatu faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan antara mereka bertambah erat. Faktor tadi dapat merubah nasip yang sama, kepentingan yang sama,dan tujuan yang sama.
4. Berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku.
5. Bersistem dan berproses.

Dalam melihat hubungan sosial diantara dua orang individu, dapat dilihat hubungan yang terwujud antara hubungan individu yang satu dengan individu yang lain. Kehidupan bermasyarakat, hubungan sosial antara seorang individu

dengan individu yang lainnya merupakan suatu hubungan yang seperti jaring karena itu hubungan-hubungan sosial sering disebut dengan jaringan sosial.

Buletin Antropologi UGM No.13/1988 membuat sejumlah artikel yang berjudul "jaringan Sosial". Artikel tersebut melihat bahwa dalam kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat lainnya tidaklah sama antara warga yangsatu dengan sejumlah masyarakat lainnya. Artinya ada sejumlah orang yang mempunyai hubungan yang erat dengan seseorang dan ada sejumlah orang yang hubungannya jarang atau renggang.

Penelitian mengenai pola hubungan sosial yang dilakukan oleh M. Shepard pada tahun 1974 sebagai hubungan sejumlah individu dalam masyarakat sebagai hubungan yang memberi bentuk pada identitas nyata atau penggambaran cita-cita serta tujuan, tata nilai dalam berpikir, perasaan, sikap dan tingkah laku seseorang dalam masyarakat tersebut. Akibatnya dalam beberapa hal suatu masyarakat dapat diketahui dari perwujudan tingkah laku para individuyang mengadakan pola hubungan tersebut. Demikian pula suatu kelompok sosial di masyarakat dapat diketahui dari pola serta bentuk nyata penggambaran sikap dan tata nilai yang menjadi panutan bagi sejumlah atau sebagian besar orang anggota masyarakat yang berintraksi atau berhubungan. Adanya saling ketergantungan terjalinlah suatu hubungan timbal balik yang bersifat resiprokat antara sesame manusia (Susanti,2004:47).

Manusia sebagai mahluk sosial dituntut untuk melakukan hubungan sosial antara sesamanya disamping tuntutan-tuntutan hidup berkelompok. Hubungan sosial tersebut merupakan hubungan yang harus dilakukan karena dalam

hubungan tersebut individu menyadari tentang kehadirannya disamping kehadiran individu lain. Hal ini disebabkan bahwa dengan kata sosial berarti hubungan yang didasarkan adanya kesadaran yang satu terhadap yang lain, ketika mereka saling berbuat, saling mengetahui dan saling menganal. Disamping itu manusia sebagai mahluk sosial, menuntut adanya kehidupan berkelompok seperti desa, suku, bangsa, dan sebagainya yang masing-masing kelompok memiliki ciri yang berbeda satu sama lain. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari S.S. Sargent (dalam Susanti, 2004) *"social interaction is to consider social behavior always within a group framework, as related to goup structure and function"* menurut Satgent interaksi sosial pada dasarnya memandang tingkah laku sosial yang selalu dalam kerangaka kelompok seperti struktur dan fungsi dalam kelompok. Jadi tingkah laku pimpinan atau tingkah laku individu yang berfungsi sebagai anggota kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Elly Purnamasari (2002) berjudul Pola Hubungan Produksi Ponggawa-Pertambak: suatu bentuk ikatan patron-klan (studi kasus pada masyarakat pertambak di desa Babalu Laut Kecamatan Babalu, Kabupaten Pasir Kalimantan Timur). Dengan mengunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif peneliti berusaha untuk mengkaji masalah tentang bagaimana pola interaksi sosial yang terbentuk dari hubungan produksi ponggawa-pertambak dan sejauh mana berakar dalam kehidupan petambak. Dari hasil penelitiannya, Elly menyebutkan bahwa dalam kenyataannya interaksi antara ponggawa dan petambak merupakan ikatan diadik dalam posisi vertikal dimana ponggawa berada pada posisi atas sedangkan petambak berada pada posisi bawah.

Hubungan kerja ini terjadi ponggawa meminjamkan modal kepada petambak dan petambak mengelolah lahan tambaknya. Pola hubungan kerja yang terjadi antara ponggawa dengan petambak ialah patron-klien. Hal ini terlihat dari terpenuhinya unsur-unsur patron-klain yaitu adanya sesuatu yang berharga (profil yang tinggi bagi ponggawa dan terpenuhinya kebutuhan ekonomi dan subsistem oleh petambakan) dalam suatu interaksi timbal balik yang didukung oleh norma-norma dalam masyarakat. (http://antropologi.fib.ugm.ac.id).

Penelitian yang dilakukan Luthfi dkk (2003:201) mengenai hubungan kerja sektor informal, dalam penelitian tentang ekonomi bertahan hidup (subsistens) yang tidak berorientasi pada profil oriented, menyebutkan pengerajin rotan yang identik dengan petani dan nelayan merupakan pelaku ekonomi bertahan hidup (subsistens) yang tidak berorientasi pada profil oriented. Keterlibatan petani dan nelayan dalam proses pengolahan rotan hanya terakses sebagai pengelolah atau pekerja lepas, hasil hutan yang secara ekonomis politik berada dalam posisi yang lemah dan juga rentan terhadap tuntunan mekanisme pasar yang dikehendaki oleh pengusaha hasil hutan yang berorientasi pada profil oriented. Hal ini menjadi motivasi utama untuk memaksimalkan tindakan rasional ekonomi untuk meraih keuntungan sebanyak-banyaknya.

Dari penelitian Luthfi dkk menunjukan bahwa banyaknya komponen yang yang terlibat proses pengelolahan rotan justru semakin menjauhkan masyarakat serta jaringan yang membentuk hubungan sosial dengan pola komunitas dan patron- klien menyebabkan komunitas lokal secara ekonomi dan politik tidak memiliki akses informasi terhadap harga rotan yang sesungguhanya dipasaran

serta tidak memiliki bergaining position dibandingkan dengan elit-elit lokal yang juga terlibat dalam proses pengelolahan rotan tersebut.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan P. De Kat Anggelino (dalam Parsudi Suparlan 1993:32) perbudakan melalui hutang buruh pada perusahaan batik di jawa. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa hubungan kerja pada perusahaan batik di jawa bersifat eksploitatif. Yang disebabkan oleh pemilik perusahaan batik menjerat pekerja dengan sistem pemberian uang muka yang pada akhirnya menjadi hutang yang harus ditanggung oleh buruh, dan dari tahun ketahun hutang tersebut meningkat. Dengan kata lain bahwa dalam penelitian Angelino lebih cenderung mengungkapkan hubungan kerja eksloitatif dengan cara majikan memanipulasi kesadaran pekerja dengan sistem pemberian uang muka.

Penelitian mengenai hubungan sosial dan hubungan kerja yang dilakukan oleh Sumintarsi tahun 2000 dengan judul "Studi Kasus Petani (Plasma) di Sami Galuh Kulonprogo". Hubungan kerja antara petani plasma dengan perusahaan inti timbul berdasarkan adanya perjanjian berwujud kontrak kerja (*contract farming*), yaitu cara kerjasama antara dua pihak berdasarkan perjanjian khusus yang disetujuin sebelumnya. Dengan adanya perjanjian tersebut maka timbulah hak dan kewajiban terhadap perusahaan inti dan pihak petani plasma.

Kelebihan dari penelitian ini yaitu penelitiannya dilakukan secara mendalam karena dalam penelitian tersebut menjelaskan secara terperinci mengenai kelebihan-kelebihan yang diperoleh oleh pihak petani maupun oleh

perusahaan serta menjelaskan pula adanya kerugian-kerugian yang dialamin oleh pihak petani dalam hubungan kerja tersebut.

Dari beberapa penelitian yang telah diuraikan merupakan penelitian-penelitian yang dapat dijadikan perbandingan dengan penelitian ini sekaligus menjadi bahan masukan dan pertimbangan nantinya. Dalam penelitian yang berjudul Pola Hubungan Petani Cabai Dengan Tengkulak Di Desa Tanjung Menang Kecamatan Banyuasin III sedikit berbeda dengan penelitian yang di atas. Dimana peelitian ini mengkaji tentang bentuk-bentuk interaksi sosial.

1.5. Kerangka Pemikiran

Dalam mempertahankan kelangsungan serta memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia (individu) tidak terlepas dari keberadaan individu lainnya. Dalam proses pemenuhan kebutuhan ini, baik secara individu maupun kelompok melakukan kontak dan komunikasi sehingga dapat memenuhi syarat terjadinya interaksi sosial. Menurut S, Soekanto (1990:67) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan dengan kelompok. Interaksi sosial juga merupakan hubungan antara dua atau lebih individu, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.

Setiap individu pasti pernah dan selalu melakukan interaksi sosial dengan orang lain, karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial (S, Soekanto, 1990:67). Menurut Gillin dan Gillin (1954) dalam

buku sosiologi suatu pengantar yang ditulis oleh Soerjono Soekanto, interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia.

Interaksi sosial terjadi dikarenakan adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dapat bersifat primer yaitu dimana pihak yang terlibat bertemu langsung, sedangkan yang sekunder kedua belah pihak tidak bertemu secara langsung tetapi melalui sarana tertentu. Sedangkan komunikasi merupakan proses dimana tiap pihak menggunakan cara-cara tersendiri yang memungkinkan terjadinya proses penyebaran informasi. Arti penting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badan atau sikap, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut (S, Soekanto, 1990:79), Unsur pokok dalam interaksi sosial yaitu:

a. Terjadinya kontak sosial, yaitu berlangsungnya suatu peristiwa berhubungan antar individu atau antar kelompok.
b. Terjadinya komunikasi, yaitu hubungan timbal balik antar individu atau antar kelompok.
c. Saling pengaruh mempengaruhi antar dua orang atau antar dua kelompok yang sedang berhubungan.
d. Adanya factor pikiran dan tindakan yang mempengaruhi dua pihak yang berkomunikasi itu.

Secara konkret dan rinci tujuan interaksi sosial adalah sebagai berikut:

a. Terciptanya hubungan yang harmonis antar individu atau antar kelompok dalam kehidupan masyarakat.
b. Tercapainya kebutuhan dan kepentingan masing-masing individu sebagai warga masyarakat.
c. Sebagai sarana dalam mewujudkan keteraturan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kehidupan warga masyarakat.

Dengan adanya interaksi sosial maka akan terbentuk kerjasama (cooperation), persaingan (competition), dan pertikaian (conflict). Kerjasama diartikan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama (S, Soekanto, 1990:79).

Bentuk dan pola kerjasama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan semacam ini sudah dimulai sejak masa kanak-kanak dalam kehidupan keluarga atau kekerabatan. Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempuyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendali terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut. Kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.

Kerjasama dapat dilakukan dalam bentuk kerjasama ekonomi, pihak-pihak yang melakukan kerjasama memiliki kepentingan dibidang ekonomi. Mereka mempunyai tujuan-tujuan yang intinya untuk meningkatkan taraf ekonomi masing-masing pihak.

Bentuk dari interaksi sosial yang kedua adalah persaingan. Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusiayang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang ada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan

cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

Bentuk yang ketiga adalah pertikaian, yang menurut Gillin dan Gillin (1954) merupakan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan.

Dalam menjalani kehidupan, manusia membutuhkan berbagai jenis dan macam-macam barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhannya. Manusia sejak lahir dan meninggal dunia tidak terlepas dari kebutuhan akan segala sesuatunya. Untuk mendapatkan barang yang dibutuhkan diperlukan pengorbanan untuk mendapatkannya.

1. Kebutuhan Primer

   Kebutuhan Primer adalah kebutuhan yang benar-benar amat sangat dibutuhkan oleh orang dan sifatnya wajib untuk dipenuhi. Contohnya adalah seperti Sembilan bahan makanan pokok atau sembako, rumah tempat tinggal, pakaian dan lain-lain.

2. Kebutuhan Sekunder

   Kebutuhan Sekunder adalah merupakan semua jenis kebutuhan yang diperlukan setelah semua kebutuhan pokok primer semuanya telah terpenuhi dengan baik. Kebutuhan sekunder sifatnya menunjang kebutuhan primer. Misalnya seperti makanan yang bergizi, pendidikan yang baik, pakaian yang baik, perumahan yang baik dan sebagainya.

Dari interaksi sosial yang dilakukan akan mengarah pada pembetukan suatu kelompok sosial. Kelompok-kelompok sosial ini melakukan hubungan sosial yang salah satunya berbentuk perilaku ekonomi. Untuk menjelaskan perilaku ekonomi dalam hubungan sosial mengajukan konsep keterlekatan yang merupakan tindakan ekonomi yang disituasiakan secara sosial dan melekat dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung diantara para aktor. Ini tidak hanya terbatas terhadap tindakan aktor individual sendiri tetapi juga mencakup perilaku ekonomi yang lebih luas yang semuanya terpendal dalam suatu jaringan hubungan sosial. Jaringan hubungan sosial adalah suatu rangkaian hubungan yang teratur atau hubungan sosial yang sama diantara individu-individu atau kelompok. Tindakan yang dilakukan adalah terlekat karena ia di diekspresikan dalam interaksi dengan orang lain. Menurut pendekatan keterlekatan, kepercayaan tidak muncul dengan seketika tetapi terbit dari proses hubungan antar pribadi dari aktor-aktor yang sudah lama terlibat dalam perilaku ekonomi secara bersama.

Secara substansial dimensi ekonomi suatu produksi merupakan aktivitas yang dilakukan oleh individu atau masyarakat sebagai wujud eksistensi manusia mengembangkan aspek dinamisnya. Berkerja dan pekerjaan (produksi dan reproduksi) merupakan hakekat dari keberadaan manusia dan merupakan akar dari terbentuknya masyarakat. Di dalam produksi, manusia tidak hanya bertindak terhadap alam akan tetapi juga terhadap insan lainnya. Manusia berproduksi hanya dengan cara berkerja sama dalam suatu cara tertentu dan saling tukar kegiatan-kegiatannya. Agar bisa berproduksi manusia mengandalkan koneksi dan hubungan-hubungan tertentu dengan insan-insan lainnya (Anthony Giddens, 2007

: 44). Adanya saling tergantung (deperdensitas) antara manusia khususnya dalam memenuhi kebutuhan hidup, menyebabkan manusia menjalin hubungan sosial antara individu dan kelompok.

Tamotsu Shibutani (dalam S, Soekanto, 1990:65) menyatakan bahwa sosiologi mempelajari transaksi-transaksi sosial yang mencakup usaha-usaha bekerja sama antar pihak, karena semua kegiatan manusia didasarkan pada gotong-royong. Modal sosial sebagai institusi informal memiliki peranan yang besar dalam masyarakat berupa pengetahuan bersama, pemahaman bersama, pranata bersama, pola-pola transaksi yang disandang setiap individu dalam aktivitasnya sehari-hari. Modal sosial merupakan ciri-ciri organisasi sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang tidak dapat pisahkan, mempermudah aksi-aksi individu, akan tetapi juga membantu individu dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan bersama dalam pemenuhan kebutuhan, yang kemudian tercipta hubungan kerja sama yang efektif.

Interaksi dan komunikasi menciptakan hubungan sosial, suatu hubungan sosial mempunyai derajat keteraturan. Artinya terdapat pengulangan perilaku yang terkait yang dalam arti subjektif memang diharapkan demikian. Arti subjektif yang dikatakan Weber yang berarti bahwa (dalam S, Soekanto,1990:53):

> *"Arti subjektif hubungan sosial dapat berubah, misalnya, suatu hubungan politis yang semula didasarkan pada solidaritas, berubah menjadi persaingan, pertentangan bahkan konflik. Namun, hal itu hanyalah merupakan masalah terminologis dan kesinambungan perubahan, apakah terjadi suatu perubahan. atau apakah yang lama tetap ada akan tetapi artinya berubah. Arti itu sendiri pun mungkin mengalami proses antara konstannya arti dengan sifatnya yang permanen".*

Dalam hubungan sosial dapat di ungkapkan dalam beberapa aksioma atau pendapat yang dianut oleh pihak-pihak yank mengadakan hubungan itu. Kemungkinan menyusun formulasi arti subjektif secara rasional semakin mengecil kalau hubungan didasarkan pada emosi atau perasaan.

Beberapa penelitian telah dijalankan untuk mendapatkan jawaban tetang mengapa manusia senang hidup berkelompok serta hidup bersama, pola hubungan sosial yang digambarakan oleh Shepard (1974) sebagai hubungan sejumlah individu dalam masyarakat sebagai hubungan yang memberi bentuk pada indentitas nyata atau penggambaran cita-cita serta tujuan tata nialidalam berfikir, perasaan, sikap dan tingkah laku seseorang dalam masyarakat tersebut. Akibatnya dari beberapa hal suatu masyarakat dapat diketahui dari perwujudan tingkah laku para individu yang mengadakan pola hubungan tersebut. demikian pula suatu kelompok sosial dimasyarakat dapat diketahui dari pola serta bentuk nyata penggambaran sikap dan tata nilai yang terjadi panutan bagi sejumlah atau sebagian besar orang anggota masyarakat yang berinteraksi. Adanya saling ketergantungan terjalinlah suatu hubungan timbal balik yang bersifat resiprokat antara sesama manusia. *(M. Shepart, Sociology stuctur interction dan change tahun 1974, dalam Susanti 2004:29)*

Masyarakat pedesaan *(Rural Community)* berbeda dengan masyarakat perkotaan *(Urban Community)*, karena mempunyai hubungan dengan pengertian masyarakat sederhana, akan tetapi di pedesaan pasti mendapatkan pengaruh-pengaruh dari kota yang dalam konteks sebagai masyarakat modern. Warga suatu masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan mendalam.

Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Penduduk pedesaan pada umumnya hidup dari pertaniaan, meskipun ada pekerjaan-pekerjaan di samping pertanian, hanya merupakan pekerjaan sambilan saja (S, Soekanto, 1990:149).

Masyarakat pedesaan merupakan masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan dan dikatagorikan berdasarkan interaksi sosial sebagai penentu dalam kehidupan dimana kontak sosial yang terjadi dalam masyarakat selalu memiliki pola yang sama, dengan area kontak mereka yang sempit dan bersifat personal, kuat, awet yang dipakai untuk konsekuensi dari hidup bersama-sama sebagai dasar solidaritas masyarakat desa yang cenderung menciptakan hubungan-hubungan yang bersifat informal.

Gambaran masyarakat desa identik dengan sebutan masyarakat petani, karakteristik masyarakat desa yang terkosentrasi pada mata pencariaan utama sebagai petani (Rahardjo, 1999:29). Petani sebagai orang desa yang bercocok tanam artinya mereka bercocok tanam dan berternak.

Pengertian petani adalah orang yang melakukan kegiatan bercocok tanam atau memelihara ternak dengan tujuan memperoleh kehidupan dari kegiatan itu, baik sebagai petani pemilik, petani penggarapmaupun buruh disebut sebagai petani miskin (kecil). Mereka merupakan golongan yang mempunyai ciri-ciri:

1. Yang pendapatannya rendah, yaitu kurang dari setara 240 kg perkapita pertahun.
2. Petani yang memilki lahan sempit, yaitu lebih kecil dari 0,25 ha lahan sawah di jawa, 0,5 ha diluar jawa. Bila petani tersebut mempunyai tegalan maka luasnya 0,5 ha di jawa, 1 ha di luar jawa.
3. Petani yang kekurangan modal dan memiliki tabungan yang terbatas.
4. Petani yang memiliki pengetahuan yang terbatas dan kurang dinamik (Soekarwati, 1995:14)

Dalam penelitian ini terdapat "kontak sosial'' antara petani cabai dengan tengkulak, dimana hubungan yang berlangsung tidak hanya semata-mata berdasarkan kebutuhan ekonomi, tetapi juga lebih menekankan pada hubungan sosial. Dimana hubungan yang akan berlangsung baik dan harmonis ini akan berlanjut pada hubungan diluar kerja, karena adanya ikatan yang terjalin dengan baik, faktor ekonomi menjadi hal yang utama dan juga adanya faktor sosial. Sebagai landasan berpikir dalam penelitian tentang pola hubungan petani cabai dengan tengkulak. Penelitian ini mengunakan landasan konsep keterlekatan Granovetter menurutnya keterlekatan merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung diantara para aktor. Jaringan hubungan sosial ialah sebagai rangkaian hubungan yang teratur atau hubungan sosial diantara individu-individu atau kelompok-kelompok. Tindakan yang dilakukan oleh anggota jaringan ini adalah terlekat karena ia diekspresikan dalam interaksi dengan orang lain. Cara orang terlekat dalam jaringan hubungan sosial ialah penting dalam penentuan banyaknya tindakan sosial dan jumlah dari hasil institusional.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah mulai dari gagasan ide penelitian, pengumpulan data, menjawab penelitian, melakukan kategorisasi, sampai dengan membangun konsep dan proposisi-proposisi (Bungin, 2003).

Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang akan bertujuan untuk menggambarkan keadaan status fenomena dimana yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan (Arikunto, 1997: 254). Penelitian deskriptif juga bermaksud membuat pemeriaan (penyandaran) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu (Usman dan Akbar, 1995: 4).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan maksud untuk memberikan gambaran secara faktual, sistematis, akurat dan berusaha untuk memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa berkaitan dengan pola hubungan petani cabai dengan tengkulak.

1.6.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Tanjung Menang Kecamatan Banyuasin III. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, di Desa Tanjung Menang merupakan daerah pertanian dengan 82% penduduknya bermata pencaharian sebagai petani (Monografi Desa Tanjung Menang, 2011). Dilihat dari

jumlah tersebut menunjukan besarnya ketergantungan penduduk pada sektor pertanian. Hubungan yang terjalin tidak semata-mata didasarkan untuk mencari keuntungan, tetapi juga didasarkan oleh rasa kekeluargaan, gotong-royong, dan tolong-menolong yang menjadi salah satu karateristik dari masyarakat desa. Hal inilah yang menarik untuk diteliti untuk mengetahui pola hubungan antara petani cabai dengan tengkulak dan juga untuk mengetahui hubungan sosial yang terjalin dari hasil hubungan antara petani cabai dengan tengkulak.

1.6.3. Unit Analisis

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisa adalah individu yaitu petani cabai dan para tengkulak serta juga ditambah informasi dari masyarakat sekitar dan aparat pemimpin desa.

1.6.4. Penentuan Informan

Penentuan subjak penelitian dan informan pada penelitian kualitatif erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Sebaliknya dalam penelitian kuantitatif dipilih dari populasi sehingga dilakukan generalisasidan responden mewakili ciri-ciri populasi (Meloeng, 2002:181). Subjek dan informan penelitian dalam penelitian ini dimaksud adalah informan penelitian yang berfungsi untuk menjaring sebanyak-banyaknya data dan informasi yang akan berguna bagi pembentukan konsep dan reposisi sebagai temuan peneliti (Bungin, 2003: 206).

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Penentuan informan dalam penelitian

ini digunakan dengan cara *purposive* dengan tujuan untuk mendapat informasi sesuai dengan permasalahan penelitian. (Bungin, 2003: 53).

Adapun kriteria-kriteria untuk menentukan informan adalah sebagai berikut: *pertama,* petani cabai yang berdomisilih di desa Tanjung Menang Kecamatan Banyuasin III. *Kedua*, petani cabai yang sudah menanam dan memproduksi cabai selama 5 (lima) tahun berturut-turut secara tunpang sari. *Ketiga*, petani cabai yang memerlukan modal tambahan setiap musim tanam tiba memanfaatkan jasa tengkulak. *Keempat*, tengkulak yang meminjami petani cabai modal saat musim tanam tiba selama 5 (lima) tahun berturut-turut.

1.6.5. Definisi Konsep

a) Pola adalah

Pola adalah suatu modal acuan atau juga contoh yang dipakai dalam suatu pelaksanaan pekerjaan. Dalam penelitian ini pola merupakan model atau bentuk dari hubungan-hubungan sosial yang terjadi antara petani dan tengkulak dalam melakukan transaksi jual beli.

b) Hubungan adalah

Interaksi dari sejumlah individu yang menggambarkan sikap dan tata nilai sehingga memberikan bentuk atau pola pada hubungan tersebut. Jadi hubungan dalam penelitian ini adalah interaksi (tindakan) yang terjalin antara petani dan tengkulak berdasarkan norma yang digunakan sebagai acuan bagi arah perilaku mereka.

c) Tengkulak adalah

Seorang yang memberikan pinjaman modal kepada petani dan membeli hasil produksi petani dan memiliki alat-alat yang digunakan untuk mendukung kegiatan pertanian.

d) Petani adalah

seseorang yang bergerak di bidang bisnis pertanian utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk di gunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain.

e) Petani cabai adalah

Seseorang yang perkerjaan utamanya bercocok tamam cabai dan dengan bercocok tanam cabai inilah mereka mencukupin kebutuhan hidup mereka, modal yang digunakan untuk bercocok tanam cabai diperoleh dari tengkulak.

1.6.6. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata, tindakan, selebihnya data tambahan seperti data dari jurnal-jurnal penelitian, koran, majalah dan dokumen. Beberapa jenis data yang diambi dari penelitian ini adalah:

1. Data Primer, yaitu data utama yang berupa hasil wawancara atau pembicaraan dan tindakan serta diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan penelitian dan pihak-pihak terkait yang mampu memberikan

keterangan dalam rangka untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian. Data yang diambil dari sebuah wawancara melalui obeservasi yang dilakukan di desa Tanjung Menang mengenai pola hubungan petani cabai dengan tengkulak.

2. Data Sekunder, yaitu data yang mendukung data primer atau data penunjang yang berhubungan dengan permasalahan peneliti. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, buku-buku dan keterangan-keterangan yang dapat dari sumber pendukung, sehingga dapat memberikan pemahaman berkaitan dengan fokus penelitian.

1.6.7. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Yaitu peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian dan mencatat secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki yang berkaitan dengan objek kajian dan juga melakukan observasi partisipan agarmendapat informasi data yang lebih mendalam, akurat, dan lebih efektif didalam mempelajari sikap, perilaku, dan proses sosial yang terjadi. Hal-hal yang perlu diamati adalah aktivitas petani cabai dan para tengkulak, baik itu aktivitas-aktivitas selama mereka melakukan transaksi dalam jual beli cabai, sehingga dapat mengambil kesimpuan dari hasil aktivitas yang mereka lakukan.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang (Bungin, 2003: 157). Pada penelitian kaulitatif, biasanya teknik ini dianggap sebagai alat utama dalam proses pengumpulan data tetapi dalam penelitian ini wawancara dianggap hanya sebagai penunjang dari data yang telah ditetapkan dalam teknik observasi.

Wawancara mendalam dalam penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti (*guide interview*) dengan tujuan agar memudahkan peneliti dalam proses penggalian informasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu data-data yang bersumber, terkait dan mendukung dengan penelitian, yang dapat berupa dokumen-dokumen, sumber-sumber lainnya baik yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung, sehingga dapat melengkapi dan menunjang data penelitian.

1.6.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian deskriptif kualitatif terbagai dalam tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi Data

   Pada proses atau tahap pertama peneliti bisa mendapatkan banyak data baik dari hasil wawancara, observasi atau dokumentasi. Data yang terekam masih berupa data lapangan, yang masih perlu untuk dirangkum, diikhtisarkan atau diseleksi, masing-masing bisa dimasukkan ke dalam kategori tema yang sama, fokus yang sama atau permasalahan.

2. Penyajian Data *(Display Data)*

   Pada tahapan ini peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu. Artinya data mengenai pola hubungan petani cabai dengan tengkulak di Desa Tanjung Menang Kecamatan Banyuasin III. Peneliti akan menjabarkan bagaimana pola hubungan petani cabai dengan tengkulak di Desa Tanjung Menang Kecamatan Banyuasin III secara mendalam, kemudian data tersebut akan diringkas dan disajikan dalam bentuk kalimat yang dapat dimengerti oleh semua pihak.

3. Tahap Kesimpulan atau Verifikasi

   Metode ini adalah suatu proses pembuktian kebenaran suatu teori atau konsep yang lazimnya dilakukan dalam suatu penelitian. Metode ini menggunakan trigulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Pada tahapan ini

penelitian selalu melakukan uji kebenaran di setiap makna yang muncul dari data yang sudah ada. Setiap data yang menunjang fokus penelitian akan disesuaikan kembali dengan data-data yang didapat dan juga melalui diskusi dengan masyarakat desa Tanjung Menang tentang pola hubungan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta : Rincka Cipta.

Astuti, Renggo dkk. *Budaya Masyarakat Perbatasan.* (Hubungan Sosial Antar Golongan Etnik Yang Berbeda di Daerah Sumatera Barat). Jakarta : CV. Bupara Negara.

Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif.* Jakarta : PT. Raja Grafindo persada.

Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi.* Jakarta : Rajawali Press.

Giddens, Anthony. 2007. *Kapitalisme dan Teori Sosial modern.* Jakarta : UI Press.

Luthfi. Dkk. 2003. *Ekonomi Subsistens.* Jakarta : Raja Grafindo.

Moeloeng, Lexy. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Monografi Desa Tanjung Menang. 2011

Prihantoro, Pugut. 2006. *Jaringan Sosial Petani Padi Dan Tengkulak Di Pasang Surut.* Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Sriwijaya.

Pujiwati, Sajogya. 1992. *Sosiologi Pedesaan Jilid 2.* Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Purnamasari, Elly. 2002. *Pola Hubungan Produksi Ponggawa-Pertambakan Suatau Bentuk Patron-Klain.* http://antropologi.fib.ugn.ac.id

Ritzer, George. 2007. *Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian.* Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern.* Jakarta : Prestasi Pustaka

Satria, Arif. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir.* Jakarta : PT. Asdi Mahasatya.

Scott, C Jemes.1993. *Perlawanan Kaum Tani.* Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Santosa, Slamet. 2004. *Dinamika kelompok.* Jakarta : Bumi Aksara.

Slamet, Yulius. 2006. *Metode Penelitian Sosial.* Surakarta : UNS Press

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta : Rajawali Presada.

Soekarwati. 1995. *Pembangunan Pertanian.* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Subagyo, Wisnu dan Walukow, Agustinus. 1999. *Budaya masyarakat perbatasan: studi interaksi antaretnik di Desa Durian Kecamatan Tenga, Kabupaten Minahasa.* Jakarta: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan.

Sugihen, Bahreint. 1997. *Sosiologi Pedesaan (Suatu Pengantar).* Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Supalan, Parsudi. 1995. *Jaringan Sosial. Buletin Antropologi.* Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Supalan, Parsudi. 1993. *Kemiskinan Diperkotaan.* Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Susanti. 2004. *Hubungan Antara status sosial ekonomi keluarga dengan pemanfaatan saranah kesehatan di kelurahan 8 ilir kota palembang,* Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Sriwijaya.

Usman dan akbar PS. 1995. *Pengantar Stastitik.* Jakarta : Bumi Aksara

Yusuf. 2004. *Pola Hubungan Kerja Atap Daun di Kelurahan Karya Jaya.* Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Sriwijaya.

(http://antropologi.fib.ugm.ac.id).